

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia yang dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah kontribusinya terhadap PDB, penyediaan lapangan pekerjaan, penyediaan keanekaragaman menu pangan, kontribusinya dalam mengurangi jumlah penduduk miskin di pedesaan dan peranannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor (Soekartawi, 2003:5).

Hortikultura merupakan cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari tentang budidaya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias (Pitaloka, 2017:1). Hortikultura berasal dari bahasa latin, yaitu *hortus* yang berarti kebun dan *colere* yang berarti menumbuhkan (terutama mikroorganisme pada sebuah medium buatan). Secara harfiah, Hortikultura artinya ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman di kebun. Akan tetapi, pada umumnya para pakar mendefinisikan hortikultura sebagai ilmu yang mempelajari tentang budidaya tanaman buah-buahan, sayuran, bunga-bunga, atau tanaman hias (Zukarnain, 2018:1).

Buah naga (*Dragon Fruit*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang baru dibudidayakan di Indonesia dengan warna buah merah yang menyala dan bersisik hijau (Khairunnas & Tetty. E, 2011:579). Buah naga atau *dragon fruit* sejatinya merupakan tanaman kaktus. Tanaman ini berasal dari Meksiko, Amerika Tengah, dan Amerika Selatan bagian utara (Colombia). Di daerah asalnya, buah naga dikenal dengan sebutan pitahaya atau pitaya roja. Tanaman buah naga mulanya dipergunakan sebagai tanaman hias karena sosoknya yang unik, eksotik, serta bentuk bunga dan buahnya yang cantik. (Hardjadinata, 2012:6).

Buah naga memiliki beberapa khasiat bagi kesehatan manusia, di antaranya adalah sebagai penyeimbang kadar gula darah, pencegah kanker usus, penjaga kesehatan mulut, serta pengurang kolesterol, pencegah pendarahan, dan obat keluhan keputihan. Adanya khasiat-khasiat tersebut diberikan oleh kandungan nutrisi pada buahnya yang sangat mendukung kesehatan tubuh manusia (Kristanto, 2014:25).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Hortikultura 2022, Buah naga termasuk dalam komoditas hortikultura unggulan dengan produksi pada tahun 2021 mencapai jumlah 483.083,03 ton, namun terjadi penurunan pada tahun 2022 dengan produksi 367.300,22 ton (Lampiran 1). Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil buah naga di wilayah Sumatera dengan produksi 2.171 ton pada tahun 2021 (Lampiran 2).

Produk hortikultura bersifat mudah rusak (*perishable*) karena dipanen dalam bentuk segar, maka perlu disimpan dengan perlakuan khusus, misalnya perlakuan suhu rendah dan pelapisan lilin. Produk hortikultura terutama dari kelompok buah-buahan bersifat musiman dan meruah (*voluminous* atau *bulky*) pada saat masa panen, terutama pada masa panen raya, sehingga mempersulit penanganan dan pengangkutannya. Hal ini juga mengakibatkan jatuhnya harga pada saat panen raya, namun harga akan mahal di luar musim (Zulkarnain, 2018:41).

Industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi setelah melewati proses pengolahan akan memberikan nilai tambah karena biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan memberikan keuntungan yang lebih besar dibanding tanpa melewati proses pengolahan (Zulkifli, 2012:4-5).

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti sebuah industri yang menggunakan produk hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan produk yang digunakan sebagai sarana atau input usaha dalam pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011: 3).

Agroindustri memiliki peranan dalam perekonomian nasional sebuah negara diantaranya: dapat meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis khususnya dan pendapatan masyarakat pada umumnya, mampu menyerap tenaga kerja,

mampu meningkatkan perolehan devisa negara, dan dapat mendorong munculnya industri baru yang lain, khususnya industri pedesaan (Soekartawi, 2005:17).

Nilai tambah (*value added*) adalah suatu perubahan nilai yang terjadi karena terdapat perlakuan terhadap sebuah input pada suatu produksi. Arus peningkatan nilai tambah komoditas pertanian terjadi di setiap mata rantai pasok dari hulu ke hilir yang berawal dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Nilai tambah pada setiap anggota rantai pasok berbeda tergantung input dan perlakuan dari setiap rantai pasok tersebut (Marimin dan Magfiroh, 2013:129).

Analisis nilai tambah penting dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai rasio nilai tambah dari sebuah produk agroindustri, apakah produk tersebut sudah memberikan rasio keuntungan yang tinggi atau bahkan sebaliknya bagi sebuah usaha. Dengan diketahui besarnya nilai tambah, maka dapat dihitung balas jasa yang diterima oleh masing-masing faktor produksi yang terlibat dalam menghasilkan produk dan membantu pemilik usaha dalam mengambil keputusan untuk pengembangan usahanya.

B. Rumusan Masalah

Salah satu usaha yang mengolah buah naga di Kota Padang adalah Parakno Farm. Usaha Parakno Farm merupakan sebuah usaha pengolahan buah naga menjadi selai buah naga yang berada di Kelurahan Parupuk Tabing, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Parakno Farm didirikan oleh ibu Dini Lestari sejak tahun 2021 dan telah mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya juara 1 lomba buah tropical Antara News, Juara 2 lomba UP2K PKK kategori Kota tingkat Provinsi.

Parakno Farm memiliki tenaga kerja sebanyak 3 orang, mengacu kepada kriteria sebuah industri dan perdagangan di Sumatera Barat berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, maka usaha ini termasuk dalam golongan industri skala mikro yaitu dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang (Lampiran 3). Meskipun masih tergolong dalam industri skala kecil, Parakno Farm telah memiliki sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia, sertifikat produksi pangan industri rumah tangga (PIRT) dari dinas kesehatan, dan juga nomor induk berusaha (NIB).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, ibu Dini memiliki kebun buah naga dengan luas lahan 8000 m² dan hasil panen rata-rata per tahun 2400 kg. Produksi

selai buah naga pada usaha parakno farm mulai dijalankan oleh ibu Dini Lestari pada tahun 2021 karena hasil produksi kebun buah naga keluarga yang cukup tinggi, tetapi pemasaran buah naga tidak berjalan lancar dan seringkali tidak terjual habis. Dalam upaya mengatasi masalah tersebut, ibu Dini Lestari memiliki ide untuk mengolah buah naga menjadi produk turunan yaitu selai buah naga dengan tujuan meningkatkan daya tahan produk dan nilai jual. Produk selai buah naga Parakno Farm memiliki daya tarik tersendiri bagi konsumen karena tidak menggunakan pengawet kimia dalam proses pembuatannya, sehingga tidak memiliki pengaruh yang buruk bagi kesehatan jika dikonsumsi dalam jangka panjang.

Agroindustri selai buah naga di Parakno Farm awalnya menggunakan bahan baku utama berupa buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) yang diperoleh dari kebun sendiri yang berada di Kota Bukittinggi dan jika kebutuhan bahan baku tidak mencukupi, maka dibeli dengan harga Rp25.000/kg. Parakno Farm melakukan produksi selai buah naga sebanyak 8 kali dalam sebulan dengan menggunakan mesin pengaduk berkapasitas 30 kg. Penggunaan bahan baku 30 kg buah naga pada setiap kali siklus produksi. Jumlah output yang dihasilkan dalam 1 siklus produksi adalah 15 kg selai buah naga siap jual. Buah naga segar dijual dengan harga Rp 25.000, namun setelah diolah menjadi selai buah naga oleh Parakno Farm dapat dijual pada harga Rp45.000 dengan kemasan toples ukuran 250 gram.

Setelah dilakukannya pengolahan buah naga menjadi selai buah naga, didapatkan harga baru yang lebih tinggi dan memberikan nilai tambah karena biaya – biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan berlangsung. Untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan dan balas jasa yang diterima oleh masing – masing faktor produksi, maka perlu dilakukan analisis nilai tambah buah naga menjadi selai buah naga.

Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses produksi selai buah naga pada usaha Parakno Farm Kelurahan Parupuk Tabing di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

2. Berapakah besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan buah naga menjadi selai buah naga pada usaha Parakno Farm di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul “Analisis Nilai Tambah Selai Buah Naga Parakno Farm di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses produksi selai buah naga pada usaha Parakno Farm Kelurahan di Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
2. Menganalisis besar nilai tambah dari pengolahan buah naga menjadi selai buah naga pada usaha Parakno Farm di Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemilik usaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai nilai tambah
2. Bagi pemerintah dan pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan dalam pembuatan kebijakan
3. Bagi mahasiswa, penulis berharap penelitian ini dapat menambah bahan referensi dalam membahas lebih dalam tentang nilai tambah